

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) di Indonesia belakangan ini terus mengalami peningkatan, pada tahun 2018 populasinya mencapai 14.062.091 ekor, tahun 2019 populasinya 14.844.104 ekor, tahun 2020 populasinya mencapai 15.222.580 ekor, dan tahun 2021 populasinya 16.014.879 ekor, dan pada tahun 2022 populasinya mencapai 16.480.675. Sedangkan di daerah Jambi juga mengalami peningkatan pada tiga tahun belakangan ini, pada tahun 2020 populasi puyuh 1.850 ekor, pada tahun 2021 populasinya meningkat yaitu 4.800 ekor dan pada tahun 2022 mencapai 5000 ekor (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022).

Puyuh merupakan salah satu jenis ternak unggas yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pangan dan sumber penghasilan bagi peternak. Puyuh memiliki keunggulan dalam hal produktivitas yang tinggi, ukuran badan yang kecil, biaya pemeliharaan yang rendah, serta masa panen yang cepat. Puyuh yang berkembang di Indonesia adalah *Coturnix coturnix japonica*. Secara umum memiliki ciri-ciri bulu berwarna hitam atau cokelat, tubuh relatif kecil, memiliki kaki yang pendek dan produksi telurnya bisa mencapai 300 butir/ekor/tahun (Alarsi,dkk 2016). Puyuh memiliki beberapa keunggulan yaitu sebagai penghasil telur dan daging, kemampuan bertelur yang cukup tinggi yaitu 200-300 butir/ekor/tahun serta dewasa kelamin yang cepat yaitu mulaii umur 5-6 bulan (Rotika et al,2018).

Puyuh dapat menjadi alternatif yang menarik sebagai sumber protein hewani. Puyuh pedaging memiliki daging yang lezat dan gurih, sedangkan puyuh petelur menghasilkan telur yang berkualitas tinggi. Tingginya kandungan protein dan rendahnya kandungan lemak menyebabkan daging puyuh dapat dijadikan sebagai pilihan untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Daging puyuh biasanya didapat dari karkas puyuh jantan yang tidak terpilih sebagai pejantan. Daging puyuh juga dapat diperoleh dari puyuh betina yang sudah afkir (Evitadewi,2001). Karkas merupakan berat tubuh ternak potong setelah pemotongan yang dikurangi kepala, dan bulu (Soeparno,1994). Karkas adalah

bagian dari tubuh hewan yang telah disembelih, utuh, atau dibelah sepanjang tulang belakang, dimana hanya kepala, kaki, kulit, organ bagian dalam (jeroan), dan ekor yang dipisahkan.

Pada beberapa peternakan, setelah dilakukan penetasan telur puyuh untuk mendapatkan bibit baru, puyuh yang jantan dijual dengan harga yang sangat murah. Hal ini merupakan sebuah peluang usaha, karna daging dari puyuh jantan merupakan produk daging yang sedang dikembangkan saat ini guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Rasa yang khas dari daging puyuh ini memiliki penggemarnya tersendiri. Keunggulannya antara lain kandungan proteinnya yang tinggi, serta rendah lemak (Soeparno, 2009).

Permasalahan peternak puyuh di Jambi adalah belum adanya sistem pembibitan yang baik. Peternak biasanya membibitkan puyuh sendiri, sehingga peluang terjadinya inbreeding cukup tinggi. Dampak dari inbreeding adalah terjadinya penurunan fertilitas dan daya tetas telur dengan mortalitas yang cukup tinggi, bobot lebih rendah serta muncul ketidaknormalan pada kaki (kaki pengkor). Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mendapatkan bibit puyuh unggul adalah dengan melakukan persilangan antar individu yang tidak memiliki kerabat, hal ini dapat dilakukan bila kita menyilangkan individu yang berasal dari populasi berbeda, karena secara genetik persilangan dapat menaikkan heterozigositas dalam populasi keturunannya.

Persilangan adalah salah satu alternatif untuk membentuk keturunan yang diharapkan akan memunculkan efek komplementer (pengaruh saling melengkapi) (Warwick et al., 1990). Persilangan dapat menaikkan keragaman genetik dalam populasi keturunannya. Perkawinan antar ternak yang tidak memiliki hubungan kerabat dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas ternak. Persilangan dilakukan untuk menghindari adanya inbreeding pada suatu populasi sehingga mencegah penurunan sifat-sifat negatif dari induk dan meningkatkan produktivitas.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil persilangan dua kelompok puyuh yang diduga selama ini telah berbiak secara tertutup di suatu kelompok peternakan terhadap bobot hidup, bobot karkas dan persentase karkas.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi masyarakat, peneliti, dan kalangan akademik tentang persilangan puyuh (out crossing) dari dua daerah yang berbeda.